

PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PELAKU BULLYING SISWA KELAS IX DI SMPN 2 PRAYA TIMUR

Ahmad Salman Alparizi

Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram

Email: ahmadsalmanalparizi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena melihat banyak anak yang sering melakukan tindakan kekerasan atau bullying kepada teman-teman sekolahnya di SMPN 2 Praya Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap pelaku *bullying* siswa kelas IX di SMPN 2 Praya Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan mengambil SMPN 2 Praya Timur sebagai latar penelitian. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 53 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, dokumentasi dan Penyebaran Angket. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan program SPSS 22. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui nilai r_{xy} sebesar **0,301** sedangkan batas angka penerimaan hipotesis H_0 pada taraf signifikansi 10% dengan $N=53$ pada tabel *product moment* adalah sebesar **0,279**. Kenyataan ini menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel *product moment* atau **0,301 > 0,279** yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. artinya bahwa ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap pelaku *bullying* siswa kelas IX di SMPN 2 Praya Timur. Dengan demikian dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap pelaku bullying siswa kelas IX di SMPN 2 Praya Timur” dapat diterima.

Kata kunci: *Lingkungan Keluarga, Pelaku Bullying.*

Abstract

This research was distributed because seeing a lot of kids who often perform acts of violence or bullying to their school friends in SMP 2 Praya East. This research aims to find out if family environment impacts bullying grade IX in SMP 2 Praya East. This research is quantitative research by taking SMP 2 Praya East as background research. The number of samples used in the study was 53 students. Data collection was done by holding observation, documentation and dissemination. The analysis of the data used in this study was a statistical analysis with SPSS program 22. Based on the results of this research, was known to value r_{xy} of 0.301 while limits the number of acceptance the hypothesis H_0 on 10% significance level with $N = 53$ the table product moment is 0.279. This fact shows that the count was greater than r table product moment or $0.301 > 0.279$ meaning H_0 denied and H_a is received. It means that there was the influence of the family environment against bullying students of class IX in SMP 2 Praya East. Thus from the test results, it can be concluded that the research hypothesis that reads "there was the influence of the family environment against bullying students of class IX in SMP 2 Praya East" was acceptable.

Keywords: *family environment, Bullying*

A. Pendahuluan

Saat mendengar kata lingkungan, mungkin yang paling mencolok dalam pemikiran kita adalah sekitar kita, entah itu jalan, hutan, budaya-budaya yang ada di masyarakat, gunung, persawahan dan sebagainya. Joe Kathena mendefinisikan jika lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya.¹ Dan itu memang benar adanya bahwa semua termasuk lingkungan baik itu hutan, persawahan dan lainnya. Manusia tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan, jika manusia tanpa lingkungan, maka pemikiran pun akan sulit membayangkan bagaimana jadinya. Contoh sederhananya, jikalau manusia hidup sendirian tidak ada teman bermain, keluarga dan lainnya, apakah yang akan terjadi, Pastinya tidak akan pernah bisa dibayangkan.

Lingkungan merupakan sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui alat indranya: penglihatan, penciuman pandangan dan rasa. Segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan. Manusia di bentuk berdasarkan bagaimana lingkungan mereka,

dan Skineer menyebutkan bahwa manusia dikendalikan oleh kondisi-kondisi lingkungan.² Lingkungan yang sejatinya sebagai pembentuk dari perilaku sangat penting untuk di tata sebagai tempat pembelajaran bagi anak. Perilaku *bullying* sudah menjadi salah satu dampak dari lingkungan yang tidak bagus.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Di karenakan bahwa, keluarga adalah lingkungan yang pertama di temui anak yang baru lahir. Lingkungan yang kondusif akan mampu membuat anak tidak melakukan tingkah kekerasan. Lingkungan keluarganya yang sering betengkar, menggunakan kekerasan dalam melakukan pemecahan masalah.

Lingkungan berupa keluarga, menjadi fokus kajian di penelitian ini. Seperti yang kita ketahui, Siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah harapan bangsa, kepada merekalah estafet kepemimpinan akan dipertaruhkan. Karena sejatinya bahwa anak-anak akan mengambil andil yang cukup besar di kemudian hari. Lingkungan yang ada sekitar siswa bisa menjadi

¹Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 35.

²Gerarld Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Redrika Aditama, 2010), 195.

pemicu utama dalam perilaku *bullying* ini, itu dikarenakan seorang anak yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama masih dalam tahap meniru dan melakukan segala hal untuk mencari simpati teman sepermainannya meskipun dengan cara kekerasan sekalipun.

Bullying dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seseorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah “penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis”. Kerriteria pengulangan, niat dan ketidakseimbangan kekuatan sistematis menjadikan *bullying* bentuk agresi yang sangat tidak diharapkan.³ Siswa yang merasa memiliki kelompok atau merasa berkuasa serigkali melakukan perilaku *bullying*. Memukul, mengancam, menebarkan gossip yang tidak benar dan sebagainya. Itu semua masih saja sering dilakukan oleh siswa-siswi yang merasa dirinya memiliki tubuh yang besar, mempunyai kelompok dan sebagainya.

Bullying bisa langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuk langsungnya termasuk serangan fisik atau verbal dan pengasingan *relation/ social*. *Bullying* tidak langsung (misalnya, menyebarkan rumor jahat atau merusak barang kepunyaan) termasuk yang lebih mutakhir, *cyberbullying*, yaitu *bullying* dengan menggunakan telepon seluler atau internet. *Bullying* dapat didasarkan atas agama, ras, atau budaya, jenis kelamin, seksualitas, atau disabilitas agama.⁴ Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak hanya mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses humanisasi gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah.

³Kathryn Geldard, *Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 171.

⁴*Ibid.*, 172.

Hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga merupakan tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak jika ragam kekerasan itu tidak diantisipasi.⁵ Terlepas dari bagaimana bagalingkungan keluarga dan perilaku *bullying* tersebut, siswa SMPN 2 Praya Timur yang sering kali membuat grup/ kelompok dengan tujuan untuk berkuasa dan dihormati oleh siswa-siswa yang lain. Mengancam, memukul dan menghina menjadi andalan utama untuk menjadi yang ditakuti. Terlepas dari siapa yang perlu disalahkan, alangkah eloknya jika menggali tentang lingkungan keluarga itu membentuk siswa sehingga melakukan perilaku *bullying*. Apakah lingkungan keluarga tersebut mempengaruhi pelaku *bullying* pada siswa kelas IX di SMPN 2 Praya Timur, ini lah yang menimbulkan pertanyaan dalam diri peneliti yang menginginkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Jadi, peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang “pengaruh lingkungan keluarga terhadap pelaku *bullying* siswa kelas ix di smpn 2 praya timur”

⁵Novan Ardy, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 17.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, model kuantitatif merupakan model keputusan yang menggunakan angka. Angka sangat penting dalam pembuatan, penggunaan, dan pemecahan model kuantitatif.⁶ Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas, Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab variabel lain, dalam penelitian ini variabel bebas (X) nya adalah pengaruh lingkungan keluarga dan Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain. variabel terikat (Y) nya adalah pelaku *bullying*.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah siswa kelas IX di SMPN 2 Praya Timur yang berjumlah 112 siswa di tahun ajaran 2015/2016. Untuk menentukan jumlah elemen/ anggota sampel dari populasi. Peneliti menggunakan rumus Slovin.⁷

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

n = jumlah elemen/ anggota sampel,

N = jumlah elemen/ anggota populasi, dan

e = eror level (tingkat kesalahan).

⁶Muhammad Muslich, *Metode Pengambilan Keputusan Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

⁷*Ibid.*, 158.

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 112 orang dan peneliti menggunakan taraf kesalahan 10% maka dapat dihitung dengan rumus Solvin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n = \frac{112}{1 + (112 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{112}{1 + (1,12)}$$

$$n = \frac{112}{2,12}$$

$$n = 52,83 = 53$$

Jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 53 siswa.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan adalah: Metode Kuesioner/ Angket. Teknik angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti membuat dan menyediakan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah peneliti yang harus dijawab oleh responden. Bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diajukan nantinya adalah angket tertutup yakni responden tidak mempunyai kesempatan lain dalam memberikan

jawaban yang telah disediakan didalam daftar pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, responden hanya bisa memilih mana jawaban yang dianggap cocok untuk dirinya dari jawaban yang telah disediakan. Untuk menguji dan mengetahui adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap pelaku *bullying* siswa kelas IX di SMPN 2 praya timur tahun ajaran 2015/2016 maka digunakan rumus *Product Momen* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} = koefesien korelasi antara X dan Y

XY = Produck dari X kali Y

N = Banyak responden

X = Variabel X

Y = Variabel Y

X^2 = Kuadrat dari X

Y^2 = kuadrat dari Y

Pengujian reabilitas dan validitas atas kuesioner dilakukan terlebih dahulu, sebelum menguji pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap prestasi Belajar. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan program SPSS 22. Uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah menggunakan Cronbach alpha yang berguna untuk mengetahui

apakah alat ukur yang dipakai dapat diandalkan atau dipercaya.

Rumus *Cronbach alpha*

$$\alpha = \frac{k - r}{i (k - r)}$$

Keterangan :

r = adalah rata-rata korelasi antar item

k = adalah jumlah item

Pengujian reabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 22. Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, yaitu jenis data yang berbentuk bilangan. Pada penelitian ini, yang berperan sebagai data primer adalah siswa kelas IX SMPN 2 Praya Timur. Dan data sekunder yaitu berupa profil SMPN 2 Praya Timur, brosur, dan yang lainnya. Pada penelitian ini, yang menjadi data sekunder diperoleh dari pihak sekolah SMPN 2 Praya Timur. Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis Alternatif (H_a), yaitu: Diduga ada pengaruh lingkungan terhadap pelaku *bullying* siswa kelas IX SMPN 2 Praya Timur Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah.

C. Tinjauan Teoritik Lingkungan dan Keluarga

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya.⁸ Lingkungan ini merupakan sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui alat indranya: penglihatan, penciuman, pandangan dan rasa. Pribadi yang mampu mengukur diri dalam hubungannya dengan lingkungan adalah pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungan dan dapat menciptakan atau mengolah lingkungannya secara baik.⁹ Lingkungan perkembangan siswa adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang dipengaruhi atau mempengaruhi perkembangan siswa. Yang termasuk dalam faktor lingkungan adalah sesuatu yang ada di luar manusia. Baik yang hidup maupun yang mati.¹⁰

Menurut Emil Salim, bahwa lingkungan meliputi hal-hal yang ditimbulkan oleh interaksi antar organisme hidup dengan lingkungan. Dan Soerjono Soekanto membedakan lingkungan dalam tiga kategori, yaitu

⁸Syamsul, *Psikologi Perkembangan ...*, 35.

⁹Nina w. Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 208.

¹⁰Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 5.

lingkungan fisik, biologis, dan social.¹¹ Lingkungan perkembangan siswa seperti keluarga, sekolah, kelompok sebaya (*peer group*), dan masyarakat.¹²

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta-kasih simpati, loyalitas, idiologi bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watatak dan kepribadian anak; dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.¹³

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuhan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.¹⁴ Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah *group* yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan satu kesatuan sosial yang

terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.¹⁵

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidemensi.¹⁶ Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap paling terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, dan ada juga yang dengan penuh cinta kasih. M.I. Soelaeman mengemukakan pendapat para ahli mengenai pengertian keluarga, yaitu:¹⁷ F.J. Browen berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis. Keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga; dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua dan anak. Kemudian Maciver menyebutkan lima ciri khas keluarga yang utama terdapat di mana-mana, yaitu hubungan berpasangan kedua jenis, perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut, pengakuan akan keturunan, kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama, dan kehidupan berumah tangga.

¹¹Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 194.

¹²Syamsul, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja...*, 35.

¹³Kartini Kartono, *Patologi social II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 120.

¹⁴Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Riau: Zana Publishing, 2013), 24.

¹⁵Abu ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1991), 239.

¹⁶Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 3.

¹⁷Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 69.

Senada dengan itu, Sudardja Adiwikarta dan Sigelman & Shafefr berpendapat bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya tersosial yang terpancang (terbentuk) dalam sistem sosial yang lebih besar. Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berfikir. Cara-cara yang digunakan, misalnya memberi kesempatan kepada anak untuk merealisasikan ide-idenya, menghargai ide-ide tersebut, memuaskan dorongan keinginan anak dengan jalan seperti menyediakan bacaan, alat-alat keterampilan, dan alat-alat yang dapat mengembangkan daya kreatifitas anak. Member kesempatan atau pengalaman tersebut akan menuntut perhatian orang tua.¹⁸

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Peran orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat

yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insan (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian dan perkembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peran keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow. Maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Apabila anak sudah menerima rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan dirinya (*self actualization*).

Selama tahun pertama, seorang anak harus mengembangkan suatu kepercayaan dasar (*basic trust*), tahun kedua dia harus mengembangkan *otonomi*-nya, dan pada tahun berikutnya dia harus belajar *inisiatif* dan *industry* yang mengarahkannya menemukan identitas dirinya. Iklim keluarga yang sehat atau perhatian orangtua yang penuh kasih sayang merupakan faktor esensial yang memfasilitasi perkembangan psikologis anak tersebut. Menurut Bernes, keluarga memiliki lima fungsi

¹⁸*Ibid.*, 34.

dasar, yaitu¹⁹: *Pertama*, Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat. *Kedua*, Sosialisasi/ edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda. *Ketiga*, Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, relegi, sosial ekonomi dan peran gender. *Keempat*, Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makan, dan jaminan kehidupan. Dan *Kelima*, Dukungan emosi/ pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak.

Dalam perspektif perkembangan fungsi paling penting keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi adalah proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan prilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Maka keluarga harus dipandang sebagai instrument sosialisasi yang utama.²⁰

¹⁹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 22.

²⁰*Ibid.*, 23.

D. Tinjauan Teoritik *Bullying*

Bullying dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seseorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah “penyalahgunaan kekuasaan / kekuatan secara sistematis”. Kriteria pengulangan, niat dan ketidakseimbangan kekuatan sistematis menjadikan *bullying* bentuk agresi yang sangat tidak diharapkan.²¹

Akar agresi ini antara lain perbedaan individual, seperti sikap dan personalitas yang mendukung perilaku agresif. Faktor-faktor seperti kekerasan media, adanya senjata, pengalaman rasa sakit dan faktor lingkungan dan perasaan lainnya mungkin mendorong perilaku agresif ketika diiringi dengan pemikiran agresif.²²

Bullying bisa langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuk langsungnya termasuk serangan fisik atau verbal dan pengasingan relation / social. *Bullying* tidak langsung (misalnya, menyebarkan rumor jahat atau merusak barang kepunyaan) termasuk

²¹Kathryn Geldard, *Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*, 172.

²²Shelley E. Taylor, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Kencana Perdana Gerup. 2012), 507.

yang lebih mutakhir, *cyberbullying*, yaitu bullying dengan menggunakan telepon seluler atau internet bullying dapat didasarkan atas agama, ras, atau budaya, jenis kelamin, seksualitas, atau disabilitas agama.²³

Perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 5 kategori: *Pertama*, Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain). *Kedua*, Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/ mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip). *Ketiga*, Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya diertai oleh bullying fisik atau verbal). *Keempat*, Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng). Dan *kelima*, Pelecehan seksual

(kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).²⁴

Banyak sumber advis dan dukungan tersedia untuk pekerjaan anti-*bullying*, khususnya the Department for Children, School, and Families (DCSF) di Inggris sudah menerbitkan berbagai pedoman di dalam *Safe to Learn* (DCSF;2007). Ini mendiskripsikan tujuan strategi dan system intervensi anti-*bullying* untuk: Mencegah, *monde-eskalasi* atau menghentikan kelanjutan perilaku yang merugikan/ mencedrai orang lain. Beraksi terhadap insiden-insiden bullying dengan cara yang masuk akal, proporsional, dan konsisten. Melindungi siswa yang pernah mengalami bullying dan memicu sumber-sumber dukungan bagi mereka. Menerapkan sanksi disipliner kepada siswa yang menyebabkan bullying dan memastikan bahwa mereka belajar dari pengalaman, mungkin dengan menggunakan dukungan multi lembaga.²⁵

Sejak 1999, telah menjadi persyaratan hukum di England dan Wales bagi semua sekolah untuk

²³Kathryn Geldard, *Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*, 172.

²⁴Puspa Amrina, "Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMPN 31 Samarinda", *Jurnal Psikologi Perilaku Bullying Siswa SMP*, 2013 dalam <http://jurnalpsikologiuntagsmd.blogspot.com/2013/10/jurnal-psikologi-perilaku-bullying.html?m=1>. diambil tanggal 15 Januari 2015, pukul 12:06 WITA.

²⁵Kathryn Geldard, *Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko...*, 173.

memiliki bentuk kebijakan anti-bullying yang tertentu. Kebijakan sekolah bervariasi dalam cakupan, tetapi memberikan kerangka-kerangka bagi respons masing-masing sekolah yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, yang melibatkan seluruh komunitas sekolah-siswa, guru, mentor pembelajaran, staf pendukung sekolah, gubernur dan orangtua. Di sekolah-sekolah Wales, sebuah asosiasi signifikan dilaporkan diantara tingkat-tingkat bullying yang lebih rendah dan para siswa melaporkan bahwa sekolah itu memiliki aturan yang jelas tentang bullying.²⁶

Strategi relatif menangani situasi bullying ketika sudah timbul. Keberhasilan/ efektivitasnya bergantung pada sistem pelaporan siswa yang jelas dan efektif, yaitu memungkinkan siswa untuk melaporkan insiden-insiden bullying termasuk rute-rute rahasia dan bervariasi untuk melakukannya, investigasi yang efektif dan adil, strategi mendengarkan, dan sistem tindak-lanjut untuk memastikan bahwa kesepakatan dipenuhi. Strategi-strategi reaksi berkisar mulai dari pendekatan-pendekatan punitive atau berbasis-sanksi langsung, sampai praktik-praktik restorative dan pendekatan-pendekatan yang lebih tidak langsung dan non-punitif. Di

Inggris, DCSF merekomendasikan bahwa bullying seharusnya selalu menimbulkan bentuk sanksi. Akan tetapi, banyak profesional yang lebih menyukai.²⁷

Dukungan sebaya menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman anak-anak dan remaja sendiri dengan cara yang terencana dan terstruktur untuk menangani dan mengurangi bullying dengan menggunakan strategi-strategi proaktif maupun reaktif. Ini memiliki beragam bentuk, banyak diantaranya melibatkan pelatihan pendukung sebaya tertentu- misalnya, *leh Child Line* didalam program CHIPS (*ChildLine in Partnership with Schools*) mereka. Penting bahwa proyek-proyek dukungan sebaya melibatkan komitmen aktif staf, tujuan yang jelas, dan aturan dasar yang mantap untuk seluruh prosesnya.²⁸

E. Uji Validitas Penelitian

Koefisien korelasi aitem-aitem yang menunjukkan daya beda aitem, koefisien validitas aitem pun tidak memiliki batasan tunggal dalam interpretasinya. Kelaziman yang dilakukan adalah menganggap bahwa

²⁶*Ibid.*, 173.

²⁷*Ibid.*, 174.

²⁸*Ibid.*, 175.

aitem dengan $r_{xy} > 0,30$ sebagai aitem yang validitasnya memuaskan.²⁹

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap variabel penelitian (lingkungan Keluarga) yang terdiri dari 40 butir soal, terdapat 11 yang tidak valid yaitu soal nomor: 2,3,5,8,9,15,7,22,24,38,40, dan sisanya 29 butir soal yang valid. Sedangkan untuk variabel pelaku *bullying* yang memiliki 40 butir soal, terdapat 9 item soal yang tidak valid yaitu nomor: 9,12,14,16,29,35,37,39,40, dan sisanya 31 butir soal valid.

F. Reabilitas Instrumen

Realibilitas merupakan penerjemahan dari kata reliability yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability* yang berarti keterpercayaan, keterandalan, keajengan, kestabilan, dan konsistensi.³⁰ Suatu tes dikatakan sebagai memiliki reliabilitas yang tinggi dengan skor murninya sendiri.³¹ Bila pada dua tes yang paralel setiap subjek memperoleh skor yang sama dan pada masing-masing tes terdapat variasi skor subjek, yaitu variasi skor tanpanya tidak sama dengan 0, maka tes tersebut mempunyai *reliabilitas* sempurna dengan koefisien sebesar

$r_{xx} = 1,00$. Sebaliknya, apabila skor tanpak pada suatu tes tidak berkorelasi sama sekali dengan skor tanpak pada paralelnya maka kedua tes tersebut sama sekali tidak *reabel* dan *koefesiennya* adalah $r_{xx} = 0$.

Reliability Statistics pelaku Bullying

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.922	.925	31

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program *software SPSS for windows versi 22* melalui rumus *Cronbach Alpha*, menghasilkan nilai realibilitas sebesar **0,874** untuk angket lingkungan keluarga dan **0,922** untuk pelaku *bullying*.

Berdasarkan kenyataan diatas maka reliabilitas angket yang peneliti dapatkan sebesar $0,874 < 1,00$ untuk angket Lingkungan keluarga dan 0,922 untuk angket Pelaku Bullying. Berdasarkan perbandingan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa realibilitas angket adalah **cukup baik**. Penyajian data hasil korelasi variable X dan Y dalam bentuk hasil analisis program *software SPSS versi 22 for windows*. Dengan hasil sebagai berikut:

²⁹Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologis*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), 95.

³⁰*Ibid.*, 4.

³¹*Ibid.*, 29.

Tabel Hasil Korelasi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Bullying	104.36	11.203	53
Lingkungan	93.36	6.648	53

Correlations

		Bullying	Ling
Bullying	Pearson Correlation	1	.301*
	Sig. (2-tailed)		.029
	Sum of Squares and Cross-products	6526.189	1165.189
	Covariance	125.504	22.407
	N	53	53
Lingkungan	Pearson Correlation	.301*	1
	Sig. (2-tailed)	.029	
	Sum of Squares and Cross-products	1165.189	2298.189
	Covariance	22.407	44.196
	N	53	53

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan diatas r_{xy} sebesar **0,301** selanjutnya nilai tersebut dikonsultasikan dengan r tabel *product moment* pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 53$ ternyata angka batas penerimaan hipotesis nilai adalah sebesar **0,279**. Dengan demikian, r_{xy} sebesar **0,301** lebih besar dari r tabel *product moment* atau **0,301 > 0,279**. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka hasil analisis data dalam penelitian ini adalah “**signifikan**”. Keyataan menunjukkan bahwa H_0 **ditolak**. Sedangkan H_a **diterima**.

Berdasarkan taraf signifikansi 10% dan $N = 53$, maka hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi: “tidak ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap pelaku *bullying* siswa kelas IX di SMPN 2 Praya Timur” dinyatakan **ditolak**. maka sebaliknya hipotesisi alternatif (H_a) yang diajukan yakni “diduga ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap pelaku *bullying* siswa kelas IX di SMPN 2 Praya Timur” **diterima**. Berdasarkan kriteria diatas pengaruh lingkungan keluarga terhadap pelaku *bullying* siswa kelas IX di SMPN 2 Praya Timur termasuk dalam kategori **sedang**.

Berdasarkan hasil analisis data diatas, diketahui nilai r_{xy} sebesar **0,301** selanjutnya nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai r tabel *product moment* pada taraf signifikansi

10% dengan $N = 53$, ternyata batas angka penerimaan hipotesis nihil (H_0) yang ditunjukkan pada tabel nilai r *product moment* adalah sebesar **0,279**. Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai r hasil analisis data berada diatas batas angka penerimaan hipotesis nihil (H_0) atau nilai r hitung sebesar **0,301** lebih besar dari nilai r tabel *product moment* sebesar **0,279** ($0,301 > 0,279$). Ini berarti bahwa hasil analisis data dalam penelitian ini adalah "*signifikan*".

Dengan demikian hipotesis yang diajukan yang berbunyi "diduga ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap pelaku *bullying* siswa kelas IX di SMPN 2 Praya Timur". Atau dugaan yang disusun berdasarkan teori tentang lingkungan keluarga dan *bullying*, Kemudian teori-teori tersebut diturunkan menjadi butir-butir soal instrumen (angket) dengan tujuan untuk mempermudah responden untuk memberikan informasi dengan cara menjawab butir-butir soal tersebut sesuai dengan kondisinya saat ini. Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan di atas maka teori-teori tersebut ternyata dapat dibuktikan secara ilmiah. Dengan demikian hasil analisis ini memperkuat teori tentang pentingnya lingkungan keluarga terhadap bagaimana pembentukan karakter dan pribadi seorang anak

terhadap perilaku *bullying*, terutama pelaku *bullying*.

Dengan demikian hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa semakin sering orang tua melakukan perilaku *bullying* di lingkungan keluarga membuat anak melakukan perilaku *bullying* tersebut kepada teman-temannya di SMPN 2 Praya Timur. Berdasarkan pembahasan di atas sudah terbukti bahwa ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap pelaku *bullying* siswa kelas IX di SMPN 2 Praya Timur. Berdasarkan kriteria di atas maka pengaruh lingkungan keluarga terhadap pelaku *bullying* siswa kelas IX di SMPN 2 Praya Timur termasuk dalam kategori *sedang*.

G. Penutup

Berdasarkan analisis data yang dipaparkan di bab V, diketahui nilai r_{xy} sebesar **0,301** sedangkan batas angka penerimaan hipotesis nihil (H_0) pada taraf signifikansi 10% dengan $N = 53$ pada tabel *product moment* adalah sebesar **0,279**. Kenyataan ini menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel *product moment* atau **0,301 > 0,279** yang berarti hasil penelitian ini sangat "*signifikan*". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap pelaku *bullying* siswa kelas IX di SMPN 2 Praya Timur ". Dengan demikian dalam

penelitian ini Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya bahwa ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap pelaku bullying siswa kelas IX di SMPN 2 Praya Timur. Dengan demikian dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap pelaku bullying siswa kelas IX di SMPN 2 Praya Timur” dapat diterima.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Abu ahmadi. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Agus Sujanto. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gerarld Corey. 2010. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Redrika Aditama.
- Imam Musbikin. 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Riau: Zanafa Publishing.
- Kathryn Geldard. 2012. *Intervansi Praktis Bagi Remaja Beresiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini Kartono. 2013. *Patologi sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mohammad Ali. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad Muslich. 2009. *Metode Pengambilan Keputusan Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nina w. Syam. 2012. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Novan Ardy. 2012. *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Puspa Amrina. 2013. *Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Di SMPN 31 Samarinda*, Jurnal Psikologi Perilaku Bullying Siswa SMP, dalam <http://jurnalpsikologiuntagsmd.blogspot.com/2013/10/jurnal-psikologi-perilaku-bullying.html?m=1>.
- Saifudin Azwar. 2014. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Shelley E. Taylor. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Perdana Gerup.
- Sri Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syamsul Yusuf. 2011. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.